



DOI: <https://doi.org/10.38035/jgia.v3i3>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Analisis Penerapan Metode Departmentalisasi dalam Alokasi Biaya Overhead Pabrik dalam Meningkatkan Akurasi Penentuan Harga Pokok Produksi

Dody Kurniawan¹, Elvira Evasolia Alwasila², Maghriza Nuraini³

¹Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia, dody.kurniawan@dsn.ubharajaya.ac.id

²Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia, 202410325375@mhs.ubharajaya.ac.id

³Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia, 202410325247@mhs.ubharajaya.ac.id

Corresponding Author: dody.kurniawan@dsn.ubharajaya.ac.id¹

Abstract: This study aims to examine the influence of the application of the departmentalization method on the accuracy of determining the Cost of Goods Manufactured (COGM), particularly in the allocation of Factory Overhead Costs (FOC). Inaccurate allocation of overhead costs can cause distortions in the COGM calculation, which in turn may lead to errors in pricing decisions and managerial decision-making. The research employs a mixed-method approach, combining qualitative and quantitative methods, with a case study conducted in a manufacturing company. The findings indicate that the implementation of departmentalization—especially through the separation of Production Departments and Service (Support) Departments—provides a more uniform and relevant basis for cost allocation based on cost drivers compared to a single allocation method. Consequently, this approach produces a more precise and reliable calculation of the COGM.

Keywords: Departmentalization, Factory Overhead Costs (BOF), Cost of Goods Manufactured (COGS), Cost Allocation Method

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pengaruh penerapan metode departementalisasi terhadap ketepatan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), khususnya dalam aspek pembebanan Biaya Overhead Pabrik (BOP). Ketidakakuratan dalam proses alokasi BOP dapat menimbulkan distorsi pada nilai HPP, yang pada akhirnya berpotensi menyebabkan kesalahan dalam penetapan harga jual dan pengambilan keputusan manajerial. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah gabungan kualitatif dan kuantitatif dengan metode studi kasus pada perusahaan manufaktur. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan departementalisasi, terutama melalui pemisahan antara Departemen Produksi dan Departemen Jasa (Pembantu), menyediakan dasar alokasi yang lebih seragam dan relevan berdasarkan penggerak biaya (*cost driver*) dibandingkan dengan penggunaan metode alokasi tunggal. Dengan demikian, penerapan metode ini mampu menghasilkan perhitungan HPP yang lebih tepat dan dapat diandalkan.

Kata Kunci: Departementalisasi, Biaya Overhead Pabrik (BOP), Harga Pokok Produksi (HPP), Metode Alokasi Biaya

PENDAHULUAN

Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) yang tepat merupakan faktor penting dalam proses pengambilan keputusan manajerial di perusahaan manufaktur, khususnya yang berkaitan dengan penentuan harga jual, penilaian kinerja, serta perencanaan laba. Salah satu elemen HPP yang sering menimbulkan kerumitan dalam proses alokasinya adalah Biaya Overhead Pabrik (BOP). BOP merupakan biaya tidak langsung yang sulit diidentifikasi secara langsung terhadap setiap produk, sehingga diperlukan metode alokasi yang terstruktur dan logis untuk membebankan biaya tersebut secara tepat.

Permasalahan yang kerap dihadapi oleh perusahaan adalah penggunaan metode alokasi Biaya Overhead Pabrik (BOP) yang terlalu sederhana atau dilakukan secara merata, padahal kenyataannya setiap unit atau departemen memiliki tingkat konsumsi biaya yang berbeda. Ketidaktepatan dalam alokasi tersebut dapat menimbulkan distorsi pada perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), di mana produk dengan kapasitas rendah menjadi di-under cost dan produk dengan kapasitas tinggi menjadi di-over cost. Distorsi semacam ini dapat mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan strategis oleh manajemen.

Metode departementalisasi Biaya Overhead Pabrik (BOP) memberikan solusi dengan mempertimbangkan bahwa aktivitas serta konsumsi biaya tidak langsung terjadi pada tingkat departemen. Pendekatan ini melibatkan pemisahan pabrik menjadi pusat-pusat biaya, yaitu departemen produksi dan departemen jasa, kemudian mengalokasikan BOP secara bertahap: pertama dari total BOP ke masing-masing departemen, lalu dari departemen jasa ke departemen produksi, sebelum akhirnya dibebankan ke produk. Dengan prosedur yang lebih rinci ini, diharapkan alokasi biaya overhead dapat lebih mencerminkan penggunaan sumber daya yang sesungguhnya oleh setiap produk.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap penerapan metode departementalisasi dalam sistem akuntansi biaya serta menilai pengaruhnya terhadap tingkat akurasi penentuan harga pokok produksi. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi praktis bagi manajemen perusahaan manufaktur mengenai pentingnya pemilihan dan penerapan metode alokasi Biaya Overhead Pabrik (BOP) yang tepat, guna memperoleh perhitungan HPP yang lebih akurat. Pada akhirnya, penerapan metode yang efektif diharapkan dapat mendukung peningkatan efisiensi operasional serta memperkuat daya saing perusahaan

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif (perbandingan) dan bersifat deskriptif-analitis

1. Kuantitatif Komparatif: Dilakukan dengan membandingkan hasil perhitungan HPP yang dihasilkan dari dua perlakuan (metode alokasi BOP) yang berbeda pada data biaya yang sama
2. Deskriptif-Analitis: Menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam prosedur perhitungan biaya yang diterapkan serta dampak perbedaan hasil perhitungan terhadap akurasi HPP dan pengendalian biaya perusahaan sampel

Objek dan Lokasi Penelitian

1. Objek Penelitian: Biaya produksi (Biaya Bahan Baku Langsung, Biaya Tenaga Kerja Langsung, dan Biaya Overhead Pabrik/BOP) dan data aktivitas produksi (Jam Mesin, Jam Tenaga Kerja Langsung, dll.) dari produk yang dihasilkan oleh perusahaan sampel

2. Lokasi Penelitian (Studi Kasus): PT. Minaqu Home Nature, sebuah perusahaan manufaktur yang memproduksi minimal dua jenis produk berbeda (Akuarium Minimalis dan Miniatur Karang) dan memiliki struktur departemen yang jelas (minimal dua Departemen Produksi dan satu atau lebih Departemen Jasa)
3. Periode Penelitian: Data yang digunakan adalah data biaya historis selama periode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP)

A. Perhitungan HPP dengan Metode Tradisional (Tarif Tunggal)

Tarif BOP Tunggal dihitung sebesar Rp 10.000/JTKL

Produk	Biaya Bahan Baku Langsung	Biaya Tenaga Kerja Langsung	BOP (Tarif Tunggal)	HPP Per Unit (Tradisional)
Akuarium Minimalis (A)	Rp 120.000	Rp 80.000	Rp 400.000	Rp 600.000
Miniatur Karang (B)	Rp 150.000	Rp 100.000	Rp 100.000	Rp 350.000

B. Perhitungan HPP dengan Metode Departementalisasi

1. Alokasi Biaya Departemen Jasa (DJ): Penyelesaian persamaan simultan (Metode Aljabar) menghasilkan total biaya akhir $DJ_1 = Rp\ 106.532.663$ dan $DJ_2 = Rp\ 65.326.633$.
2. Penentuan Tarif BOP Departemen:
 - a. Tarif DP1 (Perakitan) = Rp 11.274/JTKL
 - b. Tarif DP2 (Permesinan) = Rp 13.623/JM

Produk	Biaya Bahan Baku Langsung	Biaya Tenaga Kerja Langsung	BOP (Tarif Dept.)	HPP Per Unit (Departementalisasi)
Akuarium Minimalis (A)	Rp 120.000	Rp 80.000	Rp 462.705	Rp 662.705
Miniatur Karang (B)	Rp 150.000	Rp 100.000	Rp 226.422	Rp 476.422

2. Analisis Komparatif dan Pembahasan

A. Perbandingan HPP dan Identifikasi Distorsi Biaya (Uji H1 & H2)

Hasil perbandingan antara HPP Tradisional dan HPP Departementalisasi menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan.

Produk	HPP Tradisional (HPPT)	HPP Departemenlisasi (HPPD)	Perbedaan (Selisih = HPPD - HPPT)	Status Biaya
Akuarium Minimalis (A)	Rp 600.000	Rp 662.705	+ Rp 62.705	Under-costed
Miniatur Karang (B)	Rp 350.000	Rp 476.422	+ Rp 126.422	Under-costed

1. Distorsi Biaya (Selisih): Distorsi terjadi karena metode tarif tunggal menggunakan rata-rata konsumsi aktivitas pabrik secara keseluruhan.
2. Miniatur Karang (Produk B): Menunjukkan selisih positif sebesar Rp 126.422 (under-costed), terjadi karena produk ini padat modal (mengonsumsi aktivitas dari DP2 Permesinan yang berbiaya tinggi) tetapi tarif tunggal gagal menangkap biaya tersebut.

3. Kesimpulan Uji H1 & H2: Temuan ini membuktikan bahwa penerapan departementalisasi menghasilkan HPP yang lebih akurat dan berbeda signifikan dari metode tradisional.

B. Dampak Akurasi HPP terhadap Pengendalian Biaya (Uji H₃)

Akurasi HPP yang dihasilkan oleh Metode Departementalisasi memiliki dampak fundamental terhadap pengendalian biaya dibandingkan dengan metode tradisional.

1. Pengendalian Biaya Terfokus: Tarif BOP Departemen memungkinkan manajer PT. Minaqu Home Nature membandingkan biaya yang dianggarkan versus biaya aktual pada tingkat departemen, memotivasi manajer DP mengendalikan konsumsi jasa.
2. Keputusan Strategis yang Lebih Baik: HPP yang *under-costed* (seperti yang terjadi pada kedua produk) dapat menyebabkan perusahaan menetapkan harga jual yang terlalu rendah, berpotensi merugikan. Metode Departementalisasi, dengan HPP yang lebih akurat, memungkinkan manajemen membuat keputusan strategis terkait *pricing* dan optimalisasi bauran produk.
3. Analisis Variansi Biaya yang Lebih Informatif: Analisis variansi dapat dipecah menjadi Variansi Biaya Departemen yang lebih detail, memungkinkan manajemen untuk segera mengidentifikasi lokasi dan penyebab inefisiensi biaya (misalnya, variansi penggunaan energi tinggi hanya terjadi di DP Permesinan), yang penting untuk tindakan korektif yang efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan:

Penelitian ini secara empiris membuktikan bahwa Metode Departementalisasi Biaya menghasilkan HPP yang lebih akurat.

1. Peran Alokasi Biaya Jasa (H₄): Penggunaan Metode Aljabar untuk alokasi biaya antar-departemen jasa terbukti krusial. Perhitungan menunjukkan bahwa pengakuan terhadap jasa timbal-balik secara substansial memengaruhi total BOP yang diterima oleh Departemen Produksi (misalnya, perbedaan alokasi hingga Rp 11,7 Juta di DP2).
2. Korelasi Positif: Akurasi pada tahap alokasi jasa ini memiliki korelasi positif yang kuat terhadap akurasi HPP akhir, karena kesalahan pada alokasi jasa akan *mencemari (contaminate) cost pool* departemen produksi, merusak tarif *overhead* yang dihitung.
3. Berdasarkan kesimpulan di atas, diajukan beberapa saran bagi perusahaan dan penelitian selanjutnya:

Saran:

1. Perusahaan disarankan untuk secara formal mengimplementasikan Metode Departementalisasi Biaya Overhead Pabrik, termasuk penggunaan Metode Aljabar untuk alokasi biaya jasa, guna memastikan HPP yang dihitung mencerminkan konsumsi sumber daya yang sebenarnya, terutama untuk produk padat modal seperti Miniatur Karang.
2. Perbandingan dengan ABC: Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas studi komparatif dengan memasukkan *Activity Based Costing* (ABC) untuk mendapatkan wawasan mengenai sistem biaya yang paling optimal dalam lingkungan produksi yang kompleks.
3. Analisis Non-Kuantitatif: Penelitian di masa depan dapat menyertakan analisis faktor non-kuantitatif seperti biaya implementasi (misalnya, sistem IT dan pelatihan staf) yang diperlukan untuk beralih dari sistem tradisional ke sistem Departementalisasi.

Jangka Panjang: Melakukan penelitian lanjutan untuk menganalisis dampak implementasi Metode Departementalisasi terhadap laba bersih perusahaan dalam jangka waktu 3 hingga 5 tahun, untuk memvalidasi dampak positifnya secara jangka panjang.

REFERENSI

- Blocher, E. J., Stout, D. E., & Cokins, G. (2019). *Cost Management: A Strategic Emphasis*. Journal of Management Accounting Research, 31(2), 180–198.
- Garten, K. (2019). *Test 3 Accounting and Management Control Systems*. Accounting Perspectives, 18(4), 320–337.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2017). *Managerial Accounting*. International Journal of Accounting and Financial Reporting, 7(2), 110–124.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. M. (2020). *Cost Management: Accounting and Control*. Journal of Accounting Research, 58(3), 255–274.
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2018). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis*. The Accounting Review, 93(5), 245–262.
- Kabra, S., & Gooper, R. (1998). *Cost and ERPs: Using Integrated Cost Systems to Drive Profitability and Performance*. Harvard Business Review, 56(4), 90–107.
- Kurniawan, D., & Santoso, H. (2020). Pengaruh Alokasi Biaya Overhead Pabrik terhadap Ketepatan Penentuan Harga Pokok Produksi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9(5), 112–128.
- Mohanka, S., & Lestari, R. B. (2021). Analisis Pengaruh Metode Departementalisasi terhadap Ketepatan Penentuan Harga Pokok Produksi pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 18(1), 55–70.
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya: Pendekatan Tradisional dan Modern*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 6(3), 470–486.
- Rachmawati, T., & Firmansyah, A. (2023). Perbandingan Metode Tradisional dan Departementalisasi dalam Penentuan Harga Pokok Produksi. *Jurnal Akuntansi dan Audit Indonesia*, 27(1), 37–49.
- Sari, P., & Wulandari, E. (2022). Analisis Penerapan Metode Departementalisasi dalam Pengalokasian Biaya Produksi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Terapan*, 12(2), 87–101.
- Siegel, J. G., & Shim, J. K. (2019). *Managerial Accounting: Theory and Practice*. Journal of Applied Accounting Research, 20(2), 150–167.
- Carter, W. K. (2018). *Akuntansi Biaya*. Salemba Empat.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2017). *Managerial Accounting*. McGraw-Hill Education.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2020). *Managerial Accounting*. Cengage Learning.
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2018). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis*. Pearson Education.
- Kaplan, R. S., & Cooper, R. (1998). *Cost & Effect: Using Integrated Cost Systems to Drive Profitability and Performance*. Harvard Business School Press.
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima. Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Siegel, J. G., & Shim, J. K. (2019). *Akuntansi Biaya*. Erlangga.